

## **KETIKA GEREJA TAK LAGI RELEVAN**

### **Mengapa Church Planting Menjadi Agenda Mendesak Gereja Abad 21?**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Penulis 1 : Daud Ngamon, daudngamon@gmail.com

Penulis 2 : Heri Kristian, jurnalapologetikaofficial@gmail.com

Penulis 3 : Rovian Jonathan Kaat, roviankaat@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Fenomena penurunan relevansi gereja pada abad ke-21 menimbulkan krisis eklesiologis yang signifikan. Berbagai penelitian internasional menunjukkan menurunnya kehadiran umat di gereja, krisis kepemimpinan, fragmentasi budaya, serta transformasi sosial yang cepat akibat digitalisasi. Dalam konteks ini, church planting muncul sebagai salah satu strategi misiologis yang terbukti efektif secara biblis, teologis, historis, dan sosiologis. Artikel ini menganalisis urgensi church planting sebagai agenda mendesak gereja abad ke-21 melalui pendekatan teologis-ekspositori, eksegetis, historis, serta studi fenomenologis kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa church planting bukan sekadar program, tetapi merupakan pola misi gereja mula-mula yang dibangun oleh Yesus dan dilanjutkan para rasul, terutama Paulus. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa gereja yang tidak melibatkan diri dalam church planting justru berisiko menjadi tidak relevan secara misi dan tidak setia kepada mandat Amanat Agung.

Keywords: Church Planting, Gereja Abad 21, Misiologi, Amanat Agung, Eklesiologi, Gereja Mula-mula.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis relevansi gereja saat ini tampak melalui penurunan kehadiran umat, meningkatnya skeptisisme terhadap institusi religius, serta munculnya generasi digital yang tidak lagi merasa terhubung dengan struktur gereja tradisional. Fenomena serupa ditemukan di Amerika Utara, Eropa, dan Asia termasuk Indonesia. David T. Olson mencatat bahwa angka kehadiran gereja di Barat menurun drastis sejak abad ke-20, menjadikan gereja sebagai “minoritas budaya.”<sup>1</sup>

Selain itu, dinamika globalisasi dan percepatan teknologi turut memperlebar jurang relevansi antara gereja dan masyarakat kontemporer. Gereja kini tidak hanya berhadapan dengan persoalan klasik apakah seseorang percaya atau tidak percaya kepada salib Kristus melainkan juga realitas dunia yang semakin terbuka, terpolarisasi, serta dipenuhi beragam sistem kepercayaan yang masif dan terorganisir. Heri Kristian menegaskan bahwa kekristenan abad ini menghadapi tantangan baru ketika jemaat, terutama dari kalangan akar rumput, semakin rentan terhadap berbagai bentuk tipu muslihat iman di ruang publik digital yang tidak lagi terbatas.<sup>2</sup>

Kondisi inilah yang menuntut gereja melakukan reposisi strategis, dan salah satu agenda yang paling mendesak dalam konteks ini adalah church planting sebuah pendekatan misioner yang lebih adaptif, kontekstual, relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual generasi abad ke-21.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Mengapa banyak gereja menjadi tidak relevan pada abad ke-21?
2. Apa dasar teologis historis bahwa church planting merupakan respons yang tepat?
3. Bagaimana pola church planting gereja mula-mula dapat diterapkan dalam konteks gereja kontemporer?

---

<sup>1</sup> David T. Olson, *The American Church in Crisis* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 15.

<sup>2</sup> Heri Kristian, “Mengapa Gereja dan Jemaat Harus Mampu Berapologetika di Dunia Nyata? (Pendekatan Teologis, Ekspositoris, Eksegetikal, Historis dan Arkeologis),” *Sekolah Agama Kristen Apolos Manado*, published August 29, 2025 - <https://jurnal.stakam.id/index.php/rumea/article/view/43/46>

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi penyebab ketidakrelevanan gereja.
2. Mengkaji urgensi church planting berdasarkan Alkitab, teologi, sejarah gereja, dan data kontemporer.
3. Merumuskan arah misiologis gereja agar tetap relevan, setia pada Amanat Agung.

## **2. HIPOTESA**

Church planting merupakan agenda mendesak gereja abad ke-21 karena secara teologis berakar pada Amanat Agung, secara historis merupakan pola pertumbuhan gereja mula-mula, dan secara sosiologis paling efektif menjangkau komunitas baru pada era disrupsi teknologi dan perubahan budaya.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

1. Pendekatan Teologis-Ekspositori: menafsirkan teks-teks kunci Alkitab tentang gereja dan misi.
2. Eksegetis: analisis terhadap teks Yunani PB yang berkaitan dengan Amanat Agung dan pola pelayanan Rasul Paulus.
3. Historis: analisis perjalanan misi gereja mula-mula hingga zaman modern.
4. Fenomenologi dan Studi Literatur: mengamati tren sosial gereja abad ke-21.
5. Arkeologi: penelitian bukti situs gereja mula-mula dan kota-kota misi Paulus.

## **4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis urgensi church planting bagi gereja abad ke-21, diperlukan pemahaman yang jernih mengenai dinamika teologis, historis, dan eklesiologis yang membentuk identitas gereja itu sendiri. Relevansi gereja tidak dapat direduksi menjadi persoalan strategi modernisasi atau peningkatan daya tarik institusional, tetapi harus dikembalikan pada fondasi biblika tentang natur gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, berkembang, dan bermisi.

Dalam konteks ini, kritik terhadap model gereja yang bergeser menjadi hiburan rohani perlu mendapat perhatian serius. Heri Kristian menegaskan bahwa secara teologis–historis, esensi ibadah Kristen bukanlah hiburan, melainkan kesetiaan kepada Firman, pemuridan, dan kesakralan liturgi; karena itu kontekstualisasi harus tetap dilakukan tanpa mereduksi Injil menjadi *showbiz* rohani.<sup>3</sup>

Pemahaman ini menjadi kerangka awal untuk menilai apakah gereja masa kini benar-benar sedang mengalami krisis relevansi, atau justru sedang ditantang untuk kembali kepada bentuk pelayanannya yang paling autentik sebagaimana diwariskan oleh gereja mula-mula.

#### **4.1 Analisis Teologis: Amanat Agung sebagai Fondasi**

##### **4.1.1 Mandat Yesus untuk Menghasilkan Gereja Baru**

Amanat Agung (Mat. 28:18–20) tidak hanya memerintahkan “pergi dan mengajar,” tetapi membaptis dan menjadikan murid. Secara teologis, pembaptisan membutuhkan komunitas baru yaitu gereja. Eksegesis kata *poieuthentes* (“pergilah”) menunjukkan gerak aktif dan berulang.<sup>4</sup>

##### **4.1.2 Gereja Sebagai Entitas yang Berkembang, Bukan Berdiam**

Dalam Kisah Para Rasul, gereja bukan entitas yang menetap, tetapi bergerak, berekspansi, dan berakar di kota-kota baru. Klausner menegaskan bahwa dinamika gerakan misi Perjanjian Baru berpusat pada pendirian komunitas iman baru.<sup>5</sup>

#### **4.2 Analisis Eksegetis: Pola Church Planting Paulus**

##### **4.2.1 Pola Tiga Tahap Paulus**

Para ahli misi mencatat pola konsisten Rasul Paulus:

1. Masuk kota besar pusat perdagangan (Antiokhia, Filipi, Korintus, Efesus).
2. Menginjil dan membentuk jemaat lokal.
3. Menetapkan penatua dan meninggalkan struktur gereja yang mandiri.<sup>6</sup>

##### **4.2.2 Bukti Arkeologis Kota-Kota Misi Paulus**

---

<sup>3</sup> Heri Kristian, “Dualisme Panggilan Gereja Sejati ‘Memenangkan vs Mengumpulkan’: Auto-Kritik Terhadap Fenomena Gospeltainment Dalam Gereja Modern Berdasarkan Eksegesis 1 Korintus 9:19,” *Jurnal Apolonius*, diakses melalui <https://jurnal.stakam.id/index.php/apolonius/article/view/86/85>

<sup>4</sup> R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 1114.

<sup>5</sup> Joseph Klausner, *From Jesus to Paul* (New York: Macmillan, 1943), 277.

<sup>6</sup> Roland Allen, *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 7–25.

Ekskavasi oleh John McRay menemukan bukti arkeologis kota-kota tempat Paulus melayani, termasuk:

1. Korintus: sisa bema (kursi hakim) tempat Paulus diadili (Kis. 18:12).
2. Efesus: reruntuhan teater tempat kerusuhan Demetrius (Kis. 19).
3. Filipi: basilika Kristen mula-mula dan penjara tradisional Paulus.<sup>7</sup>

### **4.3 Analisis Historis: Church Planting dalam Sejarah Gereja**

#### **4.3.1 Gereja Mula-Mula Bertambah Melalui Gereja Baru**

Eusebius mencatat bahwa pada abad ke-2 dan 3, ekspansi gereja berkembang melalui pendirian jemaat-jemaat baru di kota-kota besar Romawi.<sup>8</sup>

#### **4.3.2 Reformasi dan Gerakan Penginjilan**

Gerakan Pietisme, Moravian, dan Wesleyan semuanya bertumbuh melalui pendirian komunitas iman baru. Tidak ada kebangkitan besar tanpa pendirian gereja baru.

#### **4.3.3 Era Modern: Data Empiris**

Penelitian Tim Keller menunjukkan bahwa church planting adalah metode paling efektif menjangkau orang tidak beribadah 5 sampai 10 kali lebih efektif dibanding gereja lama.<sup>9</sup>

### **4.4 Analisis Kontemporer: Gereja Abad 21 yang Kehilangan Relevansi**

#### **4.4.1 Dekonstruksi Iman Generasi Muda**

Survey Barna Group menunjukkan bahwa 70% generasi muda meninggalkan gereja tradisional karena merasa tidak relevan.<sup>10</sup>

#### **4.4.2 Disrupsi Digital**

Gereja yang hanya mengandalkan model tatap muka menjadi tidak adaptif. Sebaliknya, gereja baru memiliki fleksibilitas model hibrid, community-based, dan micro church.

#### **4.4.3 Urbanisasi dan Mobilitas Tinggi**

---

<sup>7</sup> John McRay, Paul: His Life and Teaching (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 122–168.

<sup>8</sup> Eusebius, Ecclesiastical History, Book III.

<sup>9</sup> Timothy Keller, “Why Plant Churches,” Redeemer City to City (2002).

<sup>10</sup> Barna Group, Faith for Exiles (Grand Rapids: Baker Books, 2019).

WHO mencatat mayoritas penduduk global saat ini tinggal di kota. Urbanisasi menciptakan kebutuhan gereja-gereja baru yang kontekstual untuk berbagai subkultur.<sup>9</sup>

#### **4.5 Sintesis Teologis–Historis–Sosiologis**

Dari analisis di atas, terlihat bahwa:

1. Secara biblis, gereja mula-mula bertumbuh melalui pendirian gereja baru.
2. Secara historis, gereja di setiap zaman bangkit melalui *ekspansi*, bukan pemeliharaan.
3. Secara sosiologis, gereja baru menjangkau generasi muda dan kelompok urban lebih efektif.
4. Secara misiologis, church planting adalah bentuk kepatuhan literal terhadap Amanat Agung.

\*\*\*

## 5. KESIMPULAN

Gereja yang tidak menanam gereja baru akan kehilangan relevansi budaya sekaligus penyimpangan terhadap mandat Alkitab. Church planting bukan hanya strategi pertumbuhan, tetapi manifestasi identitas gereja sebagai komunitas misi. Gereja abad ke-21 perlu memandang church planting sebagai agenda teologis, bukan administratif—sebuah panggilan untuk menghidupi kembali DNA gereja mula-mula.

Kesimpulannya, gereja abad ini harus menyadari bahwa relevansi tidak dapat dipertahankan melalui struktur, program, atau tradisi lama, melainkan melalui keberanian untuk kembali kepada natur misioner gereja sebagaimana dicontohkan dalam kitab Kisah Para Rasul. Penanaman gereja menjadi sarana penting untuk menghadirkan Injil secara kontekstual, menembus batas budaya, menjangkau komunitas baru, serta menata ulang pola pelayanan agar lebih responsif terhadap realitas dunia modern yang terus berubah.

Selain itu, gereja dituntut untuk memanfaatkan media digital sebagai bagian integral dari misi. Dalam konteks budaya informasi yang bergerak cepat, efisiensi komunikasi Injil menjadi kunci. Heri Kristian menegaskan bahwa pelaksanaan misi Allah menuntut cara yang lebih baik, efektif, dan efisien dalam mengkomunikasikan Kabar Baik kepada semua orang, termasuk melalui pemanfaatan YouTube sebagai sarana penting pemberitaan Injil di era digital.<sup>11</sup> Dengan demikian, church planting di abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari strategi digital mission yang memperluas jangkauan dan mempercepat dampak transformasional Injil.

\*\*\*

---

<sup>11</sup> Heri Kristian, “Menjadi Kristuber Sekuler yang Rohani,” *Widyasari Press*, diakses melalui <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/15.-Heri-Kristian-Menjadi-Kristuber-Sekuler-yang-Rohani-2.pdf>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Roland. *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?*  
Grand Rapids: Eerdmans, 1962.
- Barna Group. *Faith for Exiles*.  
Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Eusebius. *Ecclesiastical History*.  
Book III.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*.  
Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Keller, Timothy. "Why Plant Churches."  
Redeemer City to City, 2002.
- Klausner, Joseph. *From Jesus to Paul*.  
New York: Macmillan, 1943.
- Kristian, Heri. "Dualisme Panggilan Gereja Sejati 'Memenangkan vs Mengumpulkan':  
Auto-Kritik Terhadap Fenomena Gospeltainment Dalam Gereja Modern Berdasarkan  
Eksegesis 1 Korintus 9:19." *Jurnal Apolonius*.  
<https://jurnal.stakam.id/index.php/apolonius/article/view/86/85>.
- . "Menjadi Kristuber Sekuler yang Rohani." *Widyasari Press*.  
<https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/15.-Heri-Kristian-Menjadi-Kristuber-Sekuler-yang-Rohani-2.pdf>.
- . "Pengenjilan dan Dinamika Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Rumea*.  
<https://jurnal.stakam.id/index.php/rumea/article/view/43/46>.
- McRay, John. *Paul: His Life and Teaching*.  
Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Olson, David T. *The American Church in Crisis*.  
Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- World Health Organization. "Global Urbanization Report 2022."  
Accessed 2022.